

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan tiga dimensi: individu, masyarakat atau komunitas nasional yang terkait, dan seluruh aspek realitas, termasuk yang bersifat material maupun spiritual, yang berperan dalam membentuk karakter. Dalam ranah pendidikan, terdapat dua aspek yang sangat krusial, yakni dimensi kognitif dan dimensi afektif. Substansi pendidikan memiliki peran penting dalam memerdekakan manusia. Ini menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan harus mencakup hal-hal yang lebih luas. Selain itu, fungsi pendidikan dapat dilihat dari kontribusinya terhadap perkembangan dan pemeliharaan masyarakat dalam berbagai tingkatan sosial. Di tingkat individual, pendidikan membantu siswa dalam proses belajar, membentuk cara belajar mereka, dan juga membantu guru dalam metode mengajar mereka. Orang yang terdidik diharapkan untuk terus belajar sepanjang hidup. Pendidikan adalah suatu aktivitas yang memiliki tujuan spesifik, yang bertujuan untuk mengembangkan individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang "pengembangan individu secara menyeluruh" menjadi hal yang tak terpisahkan.”¹

¹ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan", (Jurnal: Pembentukan Karakter, Volume. 29, No. 2, Juli-Desember 2018), 371.374

Kepala sekolah merupakan pilar sentral yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab terhadap seluruh aspek kegiatan yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Tugasnya dimulai dengan perencanaan program, berlanjut dengan kemampuan menyusun struktur organisasi sekolah, serta memiliki kemampuan berinovasi, menjadikan mereka sebagai pemimpin yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Untuk menjalankan peran tersebut, kepala sekolah harus memiliki keterampilan dalam berbagai fungsi, termasuk sebagai pendidik, manajer, inovator, dan motivator, agar visi dan misi sekolah dapat tercapai. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dan beban tanggung jawab yang besar. Mereka harus memahami langkah-langkah inti sebagai kepala sekolah, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian.²

Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peran ganda sebagai pengawas dan penggerak perubahan dalam lingkungan pendidikan. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan dalam merancang program supervisi pendidikan, dan juga mampu mengaplikasikan hasil supervisi tersebut dengan baik. Supervisi pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk memberikan dukungan kepada kepala sekolah, guru, dan staf dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Ini melibatkan koordinasi, bimbingan, dan pengawasan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.. Maka dari itu sangatlah penting peran

² Lia Yuliana, "Pemimpin Kepala Sekolah Efektif", (Uny Pres: Perguruan Tinggi Indonesia, Januari 2021), 6.

kepala sekolah sebagai tenaga pendidikan sebab posisinya yang sangat berpengaruh terhadap kualitas penerapan pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah menjadi perhatian semua pihak karena kepala sekolah memiliki posisi sentral yang nantinya dapat menentukan kualitas belajar siswa. Tidak hanya itu, kepala sekolah sendiri disebut sebagai organ penting sekolah, sebab segala hal yang terkait dengan sekolah akan menjadi identik bagaimana kepala sekolah mampu memberikan edukasi positif terhadap ketentuan pengembangan diri peserta didik.³

Oleh karena itu adanya sebuah inovasi dari kepala sekolah sangatlah penting, karena kepala sekolah tidak hanya fokus terhadap peran sebagai pemimpin, akan tetapi harus membekali ide ide baru guna meningkatkan kinerja guru dan semangat guru dalam menjalankan program yang berkualitas, serta harus memiliki visi dan misi yang sama agar semua penyusunan aspek yang meliputi berbagai macam program dan inovasi tercapai bersama.

Budaya adalah hasil gabungan dari kata-kata "budi" dan "daya," yang mencerminkan cinta, usaha, dan perasaan. Sebenarnya, kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "budhayah," yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang merujuk pada akal atau kecerdasan. Dalam bahasa Latin, kata ini berakar pada "colera," yang berarti mengelola, membentuk, meningkatkan, dan mengembangkan.

³ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", (Jurnal Pendidikan, Volume. 1, No. 1, November 2013), 24 - 31

Selanjutnya, makna dari konsep budaya ini mencakup seluruh kegiatan manusia dalam mengatur dan merancang lingkungan alam. Menurut antropologis Koenjtaraningrat, kebudayaan adalah sistem keseluruhan gagasan, karya, dan tindakan yang dihasilkan oleh manusia dalam konteks kehidupan berkelompok. Semua unsur ini menjadi unsur pembelajaran dalam pandangan budaya yang dianut oleh suatu kelompok, yang mengatur cara berpikir, bertindak, sikap, serta nilai-nilai baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Karena itulah, budaya secara resmi diwariskan kepada generasi berikutnya. Sementara itu, sekolah merupakan sebuah lembaga besar yang didesain untuk memfasilitasi proses pembelajaran antargenerasi yang berlandaskan budaya.

Dalam konteks istilah religi, itu berasal dari kata "religion" dengan makna kaitan terhadap keyakinan (kredibilitas) akan adanya kekuatan atau entitas yang lebih tinggi dari manusia (kekuatan). Sementara "religius" adalah praktik keagamaan yang dilakukan di tempat suci yang menjadi bagian integral dalam usaha meningkatkan potensi diri untuk mengembangkan makna nilai dan lingkungan yang berorientasi keagamaan. Religiusitas dapat diartikan sebagai ekspresi dari keyakinan agama yang terus berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat pemahaman individu. Oleh karena itu, lingkungan religius di sekolah merujuk pada cara berpikir dan bertindak anggota sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Religiusitas dalam Islam mengimplikasikan pelaksanaan ajaran agama secara komprehensif. Lingkungan religius di sekolah pada dasarnya adalah implementasi nilai-nilai ajaran agama yang menjadi

bagian dari perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, para anggota sekolah secara sadar atau tidak, mengikuti tradisi yang telah tertanam. Oleh karena itu, untuk mempromosikan nilai-nilai keagamaan (religius), dapat dilakukan melalui beberapa cara, termasuk kebijakan kepemimpinan sekolah, praktik pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku yang konsisten di kalangan anggota sekolah, sehingga menciptakan budaya religius dalam lingkungan sekolah.⁴

Pengembangan nilai-nilai karakter sebagai tujuan pendidikan: Kepala sekolah sebagai pemimpin utama di sekolah memainkan peran penting dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang diinginkan untuk dikembangkan di sekolah. Hal ini melibatkan pengembangan visi dan misi sekolah yang jelas dan terukur dalam hal pengembangan karakter siswa.⁵

Penyusunan program pembelajaran yang terintegrasi. Kepala sekolah dapat mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam kurikulum dan program pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang holistik dan terintegrasi.⁶

⁴ Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Implementasi Lingkungan religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik", *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, Akademik, Vol. 13, No. 1, (Juni 2019). 97-98.

⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Grasindo, 2007); Said Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter," *Paramita: Historical Studies Journal* 22, No. 1 (2012); Dr Teuku Saiful Bahri Johan, *Pembentukan Karakter Melalui Makna, Nilai, Dan Hikmah Kehidupan Benda-Benda Di Sekitar Kita*, 2016.

⁶ Arief Rahman, Zulkifli Zulkifli, And Juanda Juanda, "Model Inovasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, No. 2 (2020): 179–91.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09 Mei 2023 di SMA Al-falah Kadur bahwasanya, disana mempunyai program wajib terhadap siswa yaitu menghafal hadist hadist yang berhubungan dengan solat, kemudian bagaimana siswa mengetahui dan menghafal surat surat pendek serta penerapan usul tafsir dengan bertujuan agar siswa mampu memahami ayat ayat secara menyeluruh yang berkenaan siswa itu beribadah, diantaranya Sholat dhuha, baca ayat suci Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, Sholat dzuhur berjemaah, Dzikir dan do'a setelah sholat. Kegiatan ini menjadi syarat wajib untuk siswa SMA Al-falah Kadur dalam mengikuti ujian UTS maupun UAS. dengan adanya program tersebut siswa tidak hanya mengenal ilmu pengetahuan secara umum, tetapi bagaimana siswa mampu mengembangkan dan mengetahui secara luas bagaimana pentingnya ilmu agama yang nantinya kembali ketatanan masyarakat. Hal ini jelas menjadi tantangan baru bagi siswa SMA Al-falah Kadur, yang mana tidak semua sekolah SMA dapat menerapkan program pengembangan diri.

Maka dari itu berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk mengangkat tema yang berjudul "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan lingkungan religius di SMA AL-falah Sumber Gayam Kadur"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan lingkungan religius di SMA Al-Falah Kadur Pamekasan ?
2. Faktor apa saja yang mendukung terhadap pengembangan lingkungan religius di SMA Al-Falah Kadur Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam lingkungan yang religius?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan lingkungan religius di SMA Al-Falah kadur pamekasan.
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mendukung terhadap pengembangan lingkungan religius di SMA Al-Falah Kadur Pamekasan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam lingkungan yang religius.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian Peran kepala sekolah dalam pengembangan lingkungan religius di SMA Al-falah Kadur adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi baru dalam pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana kepala sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah.
 - b. Menambah wawasan dan pemahaman tentang peran kepala sekolah dalam pengembangan karakter siswa.

- c. Menambah wawasan dan pemahaman tentang inovasi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan dan rekomendasi kepada kepala sekolah dan pihak terkait dalam pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan efisien.
- b. Memberikan masukan dan rekomendasi kepada kepala sekolah dan pihak terkait dalam mengatasi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah.
- c. Membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pengembangan siswa yang holistik dan berkelanjutan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman antar penulis dan pembaca terhadap yang dimaksudkan yaitu:

1. Peran kepala sekolah

Peran kepala sangatlah penting karena semua kondisi yang ada dilingkungan sekolah menjadi tanggung jawab besar bagi seorang pemimpin. Hal ini dapat dibuktikan bahwasanya peran kepala sekolah sebagai cerminan yang nantinya akan menentukan kualitas bawahannya.⁷

⁷ Candra Hermawan, Wikanti Iffan Juliyani, Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam", (Jurnal: Mudarrisuna, Volume 10, No 1, Januari – Maret 2020), 36.

2. Lingkungan religius

Mengembangkan lingkungan religius disekolah merupakan tujuan yang bagus dan baik guna membentuk karakter siswa yang berakhlak dan bermoral terhadap guru atau orang tua serta dilingkungan sekitarnya, hal ini tentu menjadi tujuan bersama guru dan kepala sekolah karena etika dan akhlak pasti di kedepankan di dunia pendidikan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu untuk menelusuri karya terhadap ilmiah yang pernah di eksekusi oleh orang orang. Keberadannya ini kemudian peneliti dapat membandingkan letak dimna persamaan karya ilmiah orang lain, sebab karya ilmiah itu yang dibuat oleh peneliti akan berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam pengembangan lingkungan religius di SMA Al-falah Kadur sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016, Abdul Muid melakukan penelitian mengenai "Inisiatif Kepala Madrasah dalam Memupuk Nilai-Nilai Karakter Islam di MTsN Wonorejo Pasuruan." Perbedaan antara penelitian yang saya teliti adalah bahwa Abdul Muid berfokus pada identifikasi bentuk dan nilai-nilai karakter Islam yang dikembangkan di MTsN Wonorejo Pasuruan. Dia menyelidiki langkah-langkah yang diambil oleh Kepala Madrasah untuk menanamkan nilai-nilai karakter agamis di sekolah tersebut. Di sisi lain, penelitian yang akan saya lakukan akan mengeksplorasi peran Kepala Madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter siswa di SMA Al-Falah Kadur. Meskipun fokusnya berbeda, persamaannya adalah bahwa

kedua penelitian ini mengevaluasi usaha Kepala Madrasah dalam menanamkan pendidikan karakter atau nilai-nilai religius kepada siswa.⁸

2. Hasil riset yang dilakukan oleh Eko Ardiyanto pada tahun 2017 ini terkait dengan "Inisiatif Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri Manggare Slahung Ponorogo." Penelitian yang dilakukan oleh Eko Ardiyanto berfokus pada pengumpulan data empiris yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dalam memajukan pendidikan karakter siswa di SD Negeri Manggare Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara kepala sekolah mendukung pengembangan karakter siswa berdasarkan moralitas di sekolah tersebut. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pendekatan emosional yang diterapkan oleh kepala sekolah dan para guru dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan karakter siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah mempromosikan pendidikan karakter siswa, dengan fokus khusus pada upayanya dalam menanamkan karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti merujuk pada beberapa judul di atas sebagai dasar teoritis dan pertimbangan awal dalam penelitian ini.⁹

⁸ Eko Ardiyanti, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Di SD Negeri Manggare Slahung Ponorogo", (Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo 2017), 37

⁹ Eko Ardiyanti, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Di Mts Wonorojo Pasuruan", (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016), 23